

PARADIGMA

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora

Universitas Banda Naira

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN SETTING KOOPERATIF (PKSK) PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) DI KELAS VIII SMP AL-HILAAL AMBON**HARTATI RAMLI**

Dosen Pendidikan Matematika UBN

hartatiramli73@gmail.com

ABSTRAK

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kontekstual dengan setting kooperatif (PKSK) pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Al-Hilaal Ambon. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Hilaal Ambon, kelurahan Silale Kecamatan Nusaniwe. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*), yang terdiri atas 4 tahapan berdaur siklus yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Data diperoleh dari subjek penelitian yang berjumlah 14 siswa (setelah direduksi). Perangkat pembelajaran yang disusun terdiri atas 3 RPP, 3 bahan ajar, dan 3 LKS. penelitian dilaksanakan dengan indikator keberhasilan yakni jika lebih dari 65% subjek penelitian mencapai KKM, maka hipotesis tindakan diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi SPLDV mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil tes siklus I siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 8 siswa (57,14%) setelah siklus II meningkat menjadi 9 siswa (64,29%) dengan selanjutnya pada siklus 3 terjadi peningkatan menjadi 11 (78,28%) sejalan dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar, PKSK, SPLDV

PENDAHULUAN

Kurikulum saat ini menuntut siswa untuk lebih aktif dan cermat dalam proses belajar mengajar, karena pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa. Namun, hal ini tidak menampik kemungkinan bahwa seringkali gurulah yang lebih aktif khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan analisis seperti matematika. Hal ini diperkuat oleh pendapat Molle (2007: 41), bahwa pembelajaran matematika saat ini memiliki kelemahan mendasar yang antara lain adalah terpusat pada guru (*teacher centered instruction*).

Menurut Ratumanan (2004: 27), pembelajaran matematika saat ini masih kurang memberikan perhatian pada aktivitas siswa. Guru terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai penransfer pengetahuan. Sebaliknya siswa lebih banyak pasif, diposisikan sebagai objek belajar, dikondisikan hanya

PARADIGMA

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora

Universitas Banda Naira

menunggu proses transformasi pengetahuan dari guru. Yurniawati (Dalyana, 2004: 4-5) mengatakan, sebagai akibat pembelajaran yang terpusat pada guru adalah, siswa menjadi pasif, guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, kemampuan dan minat siswa terhadap matematika tidak tumbuh dan berkembang dengan baik, yang pada akhirnya penguasaan siswa terhadap matematika menjadi lemah.

Kondisi ini tentunya sangat bertentangan dengan tuntutan kurikulum yang sedang diterapkan. Padahal, kurikulum yang telah ditetapkan tersebut telah melalui proses dan dipikirkan dengan baik oleh para pakar pendidikan dengan mempertimbangkan segala konsekuensi yang akan dihadapi nantinya.

Hasil belajar matematika siswa sangat bergantung pada kemampuan menganalisis, yang cukup rumit dirasakan jika hanya mengandalkan hapalan tanpa diimbangi dengan aktivitas nyata yang telah terbukti dapat memaksimalkan pemahaman terhadap materi tertentu. Menurut Tutuhunewa (2004: 28), banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satu faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya kemampuan memahami konsep maupun pembelajaran yang terjadi di kelas sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengorganisasi proses belajar mengajar dan kualitas pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada guru mata pelajaran matematika di SMP Al-Hilaal Ambon, diperoleh informasi bahwa selama beliau mengajar, salah satu materi yang sulit diajarkan kepada siswa kelas VIII adalah materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Jam pelajaran matematika terbuang untuk hasil yang tidak memuaskan. Kurangnya kemampuan untuk memisahkan suku-suku sejenis dan kesalahan dalam operasi hitung bilangan bulat menyebabkan siswa tidak dapat memahami materi ini dengan baik. Siswa tidak dapat membuat model matematika dari soal cerita yang diberikan, bahkan ada yang tidak dapat mengerjakan soal dengan contoh yang sama. Selain itu, siswa juga kesulitan untuk memahami pokok bahasan lanjutan dari materi ini. Hasil belajar siswa juga tergolong rendah sehingga mengakibatkan hanya 21,42% dari 18 siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditargetkan untuk SPLDV yakni 65. Selama proses belajar mengajar berlangsung guru selalu menggunakan LKS yang dibeli di toko buku dan siswa diminta mengerjakan soal-soal di dalam LKS itu secara individu.

Djahiri (Mangoensapoetra, 2005), mengemukakan bahwa pemilihan model

PARADIGMA

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora

Universitas Banda Naira

dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran menentukan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah model Pembelajaran Kontekstual dengan Setting Kooperatif (PKSK). Model PKSK disarankan untuk pembelajaran matematika SMP khususnya materi-materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena siswa pada usia ini masih berada pada taraf berpikir yang belum sepenuhnya abstrak. Peran guru adalah pengarah atau pembimbing untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Model PKSK merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa karena bukan hanya merupakan proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kontekstual dengan setting kooperatif (PKSK) pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Al-Hillaal Ambon.

KAJIAN PUSTAKA

Sanjaya (2011: 107) mengatakan bahwa belajar adalah proses berpikir. Belajar menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran di sekolah proses berpikir tidak hanya merupakan akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (self regulated). Ratumanan dan Laurens (2011: 2) menambahkan bahwa belajar sebagai sebuah aktivitas hidup tentunya dilakukan dengan tujuan memperoleh nilai tambah berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil yang

PARADIGMA

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora

Universitas Banda Naira

diperoleh dari kegiatan belajar atau kegiatan pembelajaran kita kenal dengan nama hasil belajar. Hasil belajar dapat dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai.

Model pembelajaran kontekstual dengan setting kooperatif (PKSK) dikembangkan oleh Ratumanan, dkk pada tahun 2007. Pembelajaran dengan menggunakan model PKSK ini berbasis pada konstruktivisme. Fokus pembelajaran tidak hanya pada apa yang dilakukan pelaku (siswa), tetapi juga pada apa yang dipikirkan pada saat siswa melakukan aktivitas belajar. Informasi (pengetahuan) tidak ditransfer dari guru ke siswa sebagai suatu stimulasi untuk kemudian memperoleh respon dari siswa, tetapi siswa difasilitasi dan dimotivasi untuk dapat berinteraksi secara dinamis dan optimal untuk mengkonstruksi pengetahuan itu sendiri (Ratumanan, 2007: 54).

Dalam pembelajaran matematika dan sains dengan menggunakan model PKSK pengetahuan tidak diperoleh secara pasif tetapi dikonstruksi oleh siswa melalui aktivitas atau pemecahan masalah, interaksi, dan negosiasi makna Ratumanan (2007: 66). Konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran matematika dan sains dengan menggunakan model PKSK dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Hasil konstruksi masing-masing kelompok mungkin masih berupa pengetahuan subjektif, setelah dipresentasikan dan didiskusikan akan diperoleh pengetahuan objektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstruktivisme sosial memberikan dukungan besar bagi model PKSK (Ratumanan, 2007: 67). Terdapat 5 komponen penting dari model PKSK yakni sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan dampak pengiring.

1. Sintaks

Sintaks model PKSK (Ratumanan 2007: 73) terdiri dari 5 tahap pembelajaran yang disebut fase, yaitu pengantar, aktivitas atau pemecahan masalah, presentasi dan diskusi, penutup dan penilaian. Dalam model PKSK, penilaian dapat dilakukan di awal, pertengahan ataupun akhir kegiatan belajar mengajar.

2. Sistem Sosial

Dalam model PKSK, dikembangkan suasana demokratis. Prinsip-prinsip yang dikandung dalam model PKSK ini adalah kerjasama, kebebasan menyampaikan pendapat, tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok, dan kesamaan derajat. (Ratumanan, 2007:76).

PARADIGMA

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora

Universitas Banda Naira

3. Prinsip reaksi

Ratumanan (2007:76-77) mengatakan bahwa dalam model PKSK guru berperan sebagai fasilitator, konduktor dan moderator.

4. Sistem pendukung

Dalam pembelajaran menggunakan model PKSK diperlukan sejumlah bahan dan media pembelajaran. Untuk setiap pokok bahasan yang akan dibahas, guru perlu menyiapkan bahan ajar, LKS, perangkat evaluasi, dan media pembelajaran yang relevan. (Ratumanan, 2007: 78).

5. Dampak Instruksional dan dampak Pengiring**A. Dampak Instruksional**

1. Kemampuan konstruksi pengetahuan
2. Penguasaan bahan ajar
3. Kemampuan pemecahan masalah
4. Kemampuan berpikir kritis
5. Keterampilan kooperatif
6. Kemampuan komunikasi matematika dan sains

B. Dampak Pengiring

1. Kemandirian atau otonomi dalam belajar
2. Sikap positif terhadap pelajaran.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (class action research), yang terdiri atas 4 tahapan berdaur siklus yakni perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Hilaal Ambon, kelurahan Silale Kecamatan Nusaniwe. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan januari 2013. Data diperoleh dari subjek penelitian yang berjumlah 14 siswa (setelah direduksi). Perangkat pembelajaran yang disusun terdiri atas 3 RPP, 3 bahan ajar, dan 3 LKS. penelitian dilaksanakan dengan indikator keberhasilan yakni jika lebih dari 65% subjek penelitian mencapai KKM, maka hipotesis tindakan diterima.

PARADIGMAJurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora
Universitas Banda Naira**HASIL DAN PEMBAHASAN****DESKRIPSI AWAL PENELITIAN**

Langkah awal peneliti sebelum menerapkan model PKSK adalah mengadakan tes awal guna mendapatkan informasi yang akurat tentang kemampuan awal siswa terhadap materi SPLDV dan memudahkan pembagian kelompok secara heterogen.

SIKLUS I

Sesuai dengan hasil tes akhir siklus I, diperoleh jumlah siswa yang mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 65 sebanyak 8 siswa atau sebesar 57,14%. Hasil tersebut menandakan bahwa sebesar 42,86% siswa masih melakukan kekeliruan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada LKS 01. Hasil Belajar (Tes akhir siklus I) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Hasil Belajar (Tes Akhir Siklus I)

Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
≥ 65	8	57,14
<65	6	42,86
Jumlah	14	100

Hasil refleksi siklus I diperoleh informasi bahwa guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Kegiatan yang belum terlaksana yaitu mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dan rangkuman materi. Selain itu guru juga belum maksimal dalam penggunaan waktu. Guru masih kaku dalam melakukan KBM dengan model PKSK. pada saat presentasi, guru cenderung lebih banyak menyela perkataan siswa. Hal ini membuat siswa kebingungan dalam berbicara karena harus mengikuti apa yang dikatakan guru sekaligus menyesuaikan dengan pendapatnya sendiri.

Siswa masih enggan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Keaktifan siswa dalam kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar atau yang ditunjuk sebagai ketua kelompok. Beberapa siswa belum berani maju menyampaikan pendapatnya ketika di suruh oleh guru.

Tindakan perbaikan yang direncanakan adalah mempelajari kembali sintaks model

PARADIGMA

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora

Universitas Banda Naira

PKSK oleh guru sehingga tidak ada lagi kesalahan dalam menerapkan model ini. Para siswa diberikan motivasi dan pengarahan untuk mau bekerjasama dalam kelompok agar siswa lain tidak merasa terasing dan lebih bersemangat dalam berdiskusi. Untuk meningkatkan keberanian siswa dalam diskusi kela, guru dapat menunjuk siswa yang lemah dalam belajar untuk maju dan mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya.

SIKLUS II

Pada siklus ini berdasarkan hasil tes akhir diperoleh data bahwa 64,29% atau sebanyak 9 siswa telah mencapai KKM dan 5 siswa dengan persentase 35,71% belum mencapai KKM. Hasil tersebut menandakan bahwa sebesar terjadi peningkatan sebesar 7,15% atau bertambah 1 siswa yang mencapai KKM.. Hasil Belajar (Tes akhir siklus II) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Hasil Belajar (Tes Akhir Siklus II)

Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
≥ 65	9	64,29
<65	5	35,71
Jumlah	14	100

Hasil refleksi siklus II diperoleh informasi bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Selain itu guru juga dinilai sudah maksimal dalam penggunaan waktu. Masalah siswa yang masih enggan berdiskusi dengan teman sekelompoknya disiasati dengan mengatur tempat duduk dalam kelompok. Keaktifan siswa dalam kelompok tidak lagi didominasi siswa yang pintar karena penunjukkan dalam hal presentasi kelompok dilakukan langsung oleh guru.. Beberapa siswa belum berani maju menyampaikan pendapatnya ketika di suruh oleh guru. Namun, peneliti menilai penelitian ini masih harus dilanjutkan ke siklus III agar dapat terlihat jelas peningkatan hasil belajarnya.

Tindakan yang direncanakan adalah mempelajari kembali sintaks model PKSK oleh guru sehingga pelaksanaan pembelajaran tetap baiki. Para siswa juga terus diberikan motivasi dan pengarahan untuk mau bekerjasama dalam kelompok agar siswa lain tidak merasa terasing dan lebih bersemangat dalam berdiskusi.

PARADIGMAJurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora
Universitas Banda Naira**SIKLUS III**

Pada siklus ini berdasarkan hasil tes akhir diperoleh data bahwa 78,58% atau sebanyak 11 siswa telah mencapai KKM dan 3 siswa dengan persentase 21,42% belum mencapai KKM. Hasil tersebut menandakan bahwa sebesar terjadi peningkatan sebesar 7,15% atau bertambah 1 siswa yang mencapai KKM.. Hasil Belajar (Tes akhir siklus III) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Hasil Belajar (Tes Akhir Siklus III)

Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
≥ 65	11	78,58
<65	3	21,42
Jumlah	14	100

Hasil refleksi siklus III diperoleh informasi bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Selain itu guru juga dinilai sudah maksimal dalam penggunaan waktu. Keaktifan siswa dalam kelompok dan diskusi sudah sangat baik. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat saat presentasi juga semakin baik. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis tindakan yang dirumuskan dapat diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII yang diajarkan dengan metode PKSK dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SPLDV. hal ini dapat dilihat melalui peningkatan hasil tes Siklus I siswa yang yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 8 siswa (57,14%) setelah siklus II meningkat menjadi 9 siswa (64,29)% dengan selanjutnya pada siklus 3 terjadi peningkatan menjadi 11 (78,28%) sejalan dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Molle, J.S. 2007. *Pembelajaran Bilangan Cacah Dengan Pendekatan Konstruktivis Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar (Melalui Peningkatan Kemampuan Guru Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran)*. Buletin Pendidikan Matematika Vol. 9, no. 1. Ambon: FKIP UNPATTI
- Ratumanan, T. G. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya : UNESA university press
- Dalyana. 2004. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik*

PARADIGMA

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora

Universitas Banda Naira

Pada Pokok Bahasan Perbandingan Di Kelas II SLTP. (tesis). Ambon: Program Studi Pendidikan Matematika UNPATTI

Tutuhaturunewa, E. 2004. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Dalam Perkuliahan Kalkulus I.* Buletin Pendidikan matematika vol. 6, no. 1. Ambon : FKIP UNPATTI

Ratumanan, T.G & Laurens. 2011. *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan edisi 2.* Surabaya: UNESA university press

Ratumanan, T. G. ddk. 2007. *Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Setting Kooperatif (PKSK).* Ambon: UNPATTI